

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 8 Oktober 2020, terjadi unjuk rasa yang memprotes Undang-undang cipta kerja yang dinilai kontroversial, baik isi maupun waktu pengesahannya yang dinilai tidak sensitif karena disahkan di era pandemi. Undang-undang yang dinilai memberatkan buruh kemudian memaksa para buruh untuk turun ke jalan melakukan unjuk rasa, yang kemudian didukung oleh elemen masyarakat lain yaitu mahasiswa yang juga melakukan unjuk rasa menyuarakan aspirasinya terhadap pengesahan UU Cipta Kerja ini. Demonstrasi yang seharusnya tidak terjadi pada masa pandemi karena menimbulkan kerumunan, diperparah dengan pengrusakan beberapa fasilitas publik oleh para demonstran yang kesal karena aspirasinya tak kunjung didengar, tercatat dalam artikel yang dipublikasi oleh tempo.co berjudul “Deretan Fasilitas Publik yang Rusak saat Demo Tolak UU Cipta Kerja di Surabaya” (Wibowo 2020). Sejumlah fasilitas publik, seperti tempat sampah, tempat bunga di jalan sekitar kawasan Balai Pemuda dirusak dan dibakar oleh massa. Terlihat sejumlah orang tak bertanggung jawab mencabut tempat sampah yang terbuat dari seng dan kayu di jalan-jalan kemudian membakarnya di sekitar air mancur kawasan simpang empat. Bahkan halte Transjakarta Sarinah juga tak luput dari pengrusakan.

Pengrusakan halte Sarinah milik Transjakarta ini menjadi perhatian publik karena terdapat dugaan-dugaan mengenai pelaku pembakaran dan pengrusakan halte ini bukan merupakan spontanitas para demonstran tetapi oleh kelompok tertentu secara terencana, hal ini diperkuat oleh pernyataan BIN, yang dipublikasi oleh Kompas.com, sebagai berikut “Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto menyebut kasus pembakaran halte Trans Jakarta Sarinah di tengah unjuk rasa penolakan UU Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dilakukan secara sistematis dan terencana” (Yahya 2020). Berdasarkan dugaan

tersebut banyak media yang berusaha mengungkap mengenai peristiwa pembakaran halte Sarinah ini.

Salah satu media yang mengungkap peristiwa pembakaran halte Sarinah adalah Narasi TV, media yang didirikan oleh Najwa Shihab, dan yang mempublikasikan produk jurnalistik nya melalui ranah media baru (New Media) (Dewi 2020). Narasi TV mengungkap peristiwa pembakaran halte Sarinah melalui video liputan investigasi yang dipublikasi melalui kanal *Youtube* “Narasi Newsroom” berjudul “62 menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah| Buka Mata” yang hingga penelitian ini ditulis telah ditonton lebih dari 1 juta kali. Video ini kemudian menjadi viral di media sosial dan dipublikasi oleh beberapa media *online* lainnya.

Berdasarkan artikel yang dipublikasi oleh *idntimes.com* berjudul “Kisah Najwa Shihab di Awal Bentuk Narasi: Takut Tak Bisa Gaji Pegawai” Narasi TV dikenal sebagai media yang berfokus pada publikasi melalui platform media baru, yang didirikan oleh Najwa Shihab yang merupakan media yang dibentuk pada awal tahun 2018. *Narasi.tv* menjadi salah satu media yang menyuguhkan tayangan yang informatif seperti Mata Najwa dan Catatan Najwa yang dibawakan oleh Najwa Shihab. Tayangan-tayangan yang biasa dibawa pada media televisi kini berusaha dihadirkan di layar laptop dan *handphone* agar mudah diakses kapan saja. Narasi TV memiliki website yang di dalamnya terdapat berbagai informasi mengandung format visual dari video, *podcast* hingga artikel. Namun porsi dalam video lebih ditonjolkan daripada bentuk informasi yang lainnya. Link-link video juga langsung tersambung dengan *channel* mereka di *Youtube* sehingga membentuk *interconnectivity* yang baik antara website dan channel *Youtube* mereka (Dewi 2020).

Dalam salah satu program liputan investigasi nya bertajuk “Buka Mata”, Narasi TV melakukan sebuah gebrakan baru dalam produksi liputan investigasi yakni menggunakan metode yang memanfaatkan kecerdasan buatan yang mampu mengakses serta merangkum informasi-informasi dari sumber terbuka (*Open*

source) yang memudahkan proses investigasi yang dilakukan, dibanding melakukan metode investigasi secara konvensional. Perlu diketahui, sesungguhnya jurnalisme sumber terbuka ini bukanlah hal yang cukup baru digunakan di dunia jurnalistik secara global, karena merupakan salah satu perkembangan dari jurnalisme 2.0, seperti yang diungkapkan oleh Waleed Al-Ashry (2019, 4), dalam tulisannya berjudul “*Open source journalism Toward an Integrative Conceptual Framework*” yang menyatakan metode ini dengan cepat menjadi *alternative platform* media tradisional untuk memperoleh informasi yang berpotensi membentuk identitas baru dalam masyarakat, selain itu pula mampu menciptakan kesadaran kolektif masyarakat umum terhadap suatu isu. Di sisi lain, *Open source* ini menjadi alat yang ampuh untuk membangun komunitas, bila dikombinasikan dengan mobilisasi warga di seluruh dunia.

Namun terkadang media *online* yang tentu mengejar aktualitas, pemberitaan media *online* sering kali mengabaikan kode etik jurnalistik seperti diungkapkan oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Olivia Lewi Pramesti (2020, 61) berjudul “*Clickbait Headline in News of Online Prostitution Case*” dan Yayat D. Hadiyat (2019, 3) berjudul “*Clickbait di Media Online Indonesia*” yang juga meneliti kecenderungan sifat media *online* di Indonesia mengatakan bahwa sebagai pilar keempat, media harusnya mengutamakan kepentingan publik sebagai kepentingan utama. Walaupun bukan hal yang mudah untuk mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan lainnya karena media juga memiliki motif ekonomi yang juga berjalan beriringan. Hanya saja, media harus mampu meletakkan profesionalitasnya. Profesionalitas ini tak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis dalam memberitakan sebuah peristiwa, melainkan juga bicara pada level etika dari berita yang dimunculkan. Penggunaan judul dengan strategi naratif dengan memberikan informasi yang tidak utuh atau bahkan ambigu untuk meningkatkan rasa penasaran yang kemudian menuntun pembaca agar mengklik judul artikel untuk membaca lebih lanjut artikel tersebut untuk memenuhi rasa ingin tahu.

Penggunaan *Open source* dalam memperoleh informasi memang terlihat mempermudah kinerja bagi jurnalis untuk melakukan tugasnya, akan tetapi kemudahan tersebut juga memiliki beberapa syarat dalam penggunaannya. Salah satunya tugas jurnalis (dalam latar medial massa) adalah bersikap adil, menyelidiki, memilih dan membuat narasi, dan akhirnya berkomunikasi secara perspektif kepada audiens. Para jurnalis harus ber navigasi di antara sejumlah besar informasi dan kebutuhan untuk memilih relevansi yang tepat sesuai norma yang ada (Hansen 2013, 14). beberapa produk jurnalistik yang paling penting didasarkan pada informasi dari latar belakang sumber yang tidak ingin terungkap, yang pada konsep jurnalisme tradisional dianggap sebagai tanggung jawab jurnalis untuk melindungi hal ini. Misalnya, saksi, gambar atau video yang memalukan, pengungkapan informasi yang benar-benar pribadi, informasi yang melanggar keamanan, dan lainnya. Dalam rubrik ini termasuk informasi yang akan mengering jika para informan takut terungkap, karena dalam beberapa kasus, suatu masalah dapat diselesaikan melalui anonimisasi sumber atau individu yang digambarkan dalam materi latar jurnalistik. (Hansen 2015,29).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat terlihat bahwa penggunaan *open source* ini dapat menjadi pisau bermata dua, di mana bisa membantu membedah informasi secara mudah, namun bila tak digunakan secara baik oleh jurnalis, dapat menimbulkan permasalahan baru. Asumsi mengenai kemungkinan besar bagi jurnalis untuk tidak dapat mengaplikasikan metode ini secara baik, telah ditemukan oleh John Dillon (2012, 2), dalam penelitiannya yang penilaian ulang perizinan jurnalistik untuk menggunakan metode *Open source* ini harus diupayakan. Seperti pemberian lisensi (“sertifikasi”) jurnalis oleh kelompok non-pemerintah pengawas akan menggarisbawahi jurnalisme sebagai profesi dengan standar yang harus dipenuhi, dan kemungkinan sanksi yang akan diterapkan jika norma pengumpulan berita dilanggar. Standar tersebut kemungkinan besar mencakup pendidikan tinggi; pelatihan jurnalistik dalam pengumpulan berita, wawancara dan penulisan; bagian pengujian berbasis standar; magang; dan bahkan mungkin kesaksian pribadi tentang kemurnian tujuan dalam transmisi

berita. Jika standar normatif sangat dilanggar selama praktik aktual, seorang jurnalis atau editor akan dianggap "diberhentikan".

Dapat dipahami bahwa informasi menjadi tuntutan bagi media pemberitaan *online* yang juga berimbas pada para jurnalis media *online*. Tuntutan tersebut mendorong para jurnalis untuk bekerja cepat dan *up to date* dengan memanfaatkan metode pencarian informasi se efektif mungkin salah satunya dengan penggunaan *open source* ini, sehingga kode etik profesi yang seharusnya lebih utama untuk dijadikan pedoman dan tuntutan menjadi terabaikan dan bahkan dilanggar dengan membuat berita-berita yang merugikan para pembaca. Mengingat pada penemuan penelitian terdahulu perlu ada perhatian lebih pada saat jurnalis menggunakan metode *open source* karena alih-alih memberitakan kebenaran, tetapi justru menimbulkan dampak-dampak pelanggaran kode etik profesinya. Berkaca pada penggunaan metode *Open source* yang menurut Dillon (2012, 2) memerlukan lisensi khusus untuk dapat menjamin hasil yang diperoleh jurnalis tetap berimbang dan mendiskriminasi, sangat kontradiktif bila dibandingkan dengan budaya media *online* Indonesia yang ditemukan oleh Edy Prihantoro dan Dinda Rakhma Fitriani (2015, 18) dalam temuan penelitiannya berjudul “Modalitas Dalam Teks Berita Media *Online*” yang menyebutkan bahwa adanya kecenderungan tindak tutur kekerasan represif yang langsung menimpa pada korban secara tidak langsung, membentak, memaki, mencerca, mengancam, mengejek, menuduh, meremehkan, menolak, menuntut, memaksa, menantang, meneror, mempermalukan, mendamprat, dan menyalahkan. Tentunya hal ini menunjukkan perilaku mayoritas jurnalis Indonesia yang masih belum siap mengadopsi metode *Open source* yang cenderung baru digunakan di Indonesia.

Budaya media Indonesia yang buruk dalam kasus ini mengikuti tuntutan informasi, juga berlaku pada Narasi TV dalam Video “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” yaitu keingintahuan masyarakat mengenai siapa sebenarnya dalang di balik pembakaran halte Sarinah tersebut, hal itu yang kemudian membuat media massa termasuk Narasi TV berlomba-lomba menjadi yang pertama mengungkap peristiwa itu, akan tetapi tak jarang lalai menerapkan

kode etik jurnalistik yang seharusnya dijadikan pedoman dalam melakukan produksi karya jurnalistik.

Penyebutan suatu kelompok sebagai "Pelaku pembakaran" di video "62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah", yang dapat menimbulkan kesan bahwa kelompok inilah yang dengan terencana sengaja melakukan pembakaran dalam video tersebut, hal ini kemudian memperlihatkan kecenderungan Narasi TV selaku pihak yang memproduksi video tersebut, lalai untuk mempertimbangkan asas praduga tidak bersalah, karena belum ada sidang ataupun pernyataan resmi dari pihak berwajib mengenai status kelompok-kelompok tersebut., Dalam sebuah karya jurnalistik, jurnalis dituntut untuk senetral mungkin dengan tidak mencampur opini penulis pada suatu peristiwa atau persepsi politis tertentu, akan tetapi pemilihan kata "Operasi" pada judul video ini yang menurut KBBI memiliki arti pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan, dapat secara tidak langsung membingkai kelompok dan peristiwa ini dalam suatu persepsi politis tanpa ada pembuktian yang legal secara hukum. Najwa Shihab, sebagai pendiri Narasi TV, serta Z. Rachmat Sugito sebagai pemimpin redaksi, maupun Aqwam F. Hanifan sebagai produser yang juga berperan sebagai editor dalam produksi liputan investigasi ini, seharusnya telah memiliki pengetahuan mengenai batasan-batasan yang ada dalam kode etik jurnalistik mengingat mereka merupakan orang-orang yang berkariier di bidang jurnalisme untuk waktu yang cukup lama, yang tentu diharapkan mampu menerapkan kode etik jurnalistik dalam media dan produk-produk jurnalistik yang dikeluarkan ke publik. Selain itu juga PT. Narasi Media Percaya yang merupakan perusahaan yang menaungi Narasi TV telah terdaftar dan ter verifikasi oleh Dewan Pers pada tanggal 29 November 2019 dengan bukti sertifikat bernomor: 472/DP-Verifikasi/K/XI/2019 yang telah berkomitmen untuk beroperasi sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Pada artikel yang dipublikasi oleh *jurnaba.co* berjudul "Geliat Pencipta Konten Kreatif dan Kampanye Inklusif Narasi TV" tim produksi dalam Narasi TV baik website maupun *Youtube*, didominasi oleh jurnalis muda yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan jurnalistik oleh senior-senior di bidang jurnalistik (Septyaningrum 2019), yang

seharusnya mampu menghasilkan produk-produk jurnalistik ideal, dalam artian sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Sebagai sebuah produk jurnalistik yang diproduksi oleh suatu perusahaan media, video liputan investigasi berjudul “62 menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah| Buka Mata” yang dilakukan oleh Narasi TV tentu terikat dengan kode etik jurnalistik dalam produksinya, di mana kemudian video ini diasumsikan oleh peneliti cenderung memperlihatkan kelalaian dalam penerapan kode etik jurnalis, di mana pada pasal 1 dalam kode etik jurnalistik mengenai “Wartawan Indonesia bersikap Independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk” yang pada Penafsiran Poin C, berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Sedangkan faktanya pada video yang dipublikasi oleh Narasi TV tersebut terdapat kelompok-kelompok yang disorot dan cenderung ditempatkan sebagai tersangka tanpa ada pembuktian dan penelusuran lebih lanjut, tentu hal ini menunjukkan kecenderungan adanya indikasi kelalaian penerapan kode etik jurnalistik.

Pada awal video tim jurnalis yang memproduksi liputan berjudul “62 menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah| Buka Mata” mengatakan bahwa data yang mereka gunakan dan dijadikan dasar dalam kegiatan investigasi ini menggunakan suatu metode atau teknik investigasi yang diklaim oleh Narasi TV sebagai bukan teknik baru dalam investigasi jurnalistik yang diungkapkan langsung oleh Najwa Shihab dalam salah satu episode Mata Najwa bertema “Di balik Demonstrasi” yakni metode investigasi *open source* (sumber terbuka). Berdasarkan artikel yang dipublikasi oleh Intergrity-Indonesia.com (2019) berjudul “*Open source Intelligence (OSINT): Eksploitasi Informasi di Era Tanpa Privasi*” memberi pengertian bahwa *OSINT* merupakan kecerdasan buatan yang mampu merangkum informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang bisa diakses publik yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan apapun secara bebas. Departemen Pertahanan Amerika Serikat mendefinisikan *OSINT* adalah informasi

yang tersedia untuk umum yang dikumpulkan, dieksploitasi dan disebarluaskan tepat waktu, karena dengan kemudahan akses dan informasi yang berlimpah, internet layaknya dua sisi mata uang informasi bisa didapatkan dan digunakan oleh seseorang untuk tujuan baik dan buruk.

Dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa banyak kasus-kasus yang juga berhasil diungkap melalui metode investigasi ini. Namun di balik kelebihan dan kecanggihan metode ini terdapat tantangan yang perlu dilalui pihak yang memanfaatkan teknologi ini seperti, menyaring dan menganalisa informasi dari setiap sumber yang relevan. Karena jumlah informasi yang mungkin dihasilkan dari metode ini hampir mendekati tak terhingga sehingga untuk mendapatkan informasi yang relevan dan tidak bias dari sekian banyak informasi, seseorang perlu mempertanyakan banyak hal terkait sumber informasi dan informasi yang didapatkan, contohnya, ‘bagaimana sumber ini mendapatkan informasi?’, ‘Apakah informasi yang diperoleh cukup terkini?’, ‘Apakah informasi yang diperoleh bisa dikonfirmasi?’ dan pertanyaan relevan lainnya. Selain memakan banyak waktu dan sumber daya, tanpa keterampilan, pengalaman, dan petunjuk, seseorang akan kesulitan untuk membuat struktur dan menginterpretasikan informasi. Oleh karena melalui pengambilan metode sumber terbuka ini menimbulkan pertanyaan bagi Narasi TV yakni apakah mereka yakin sumber-sumber yang mereka peroleh dari metode tersebut adalah sumber yang kredibel, asli, dan bisa dipertanggungjawabkan?

Pembingkaiian yang dilakukan oleh Narasi TV juga pernah dilakukan oleh Kompas.com dan Republika *online* melalui temuan pada jurnal yang ditulis oleh Ridwan Nasution (2019) berjudul “Analisis *Framing* Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Kompas.com dan Republika *Online* Rentang Waktu 02-05 Oktober 2018”. Penelitian tersebut menemukan bahwa kompas.com dan republika.co.id menggunakan kata-kata yang cenderung menyudutkan ratna sarumpaet dalam kasus tersebut, yang mana pada saat artikel-artikel bertemakan isu tersebut dipublikasi belum ada pernyataan resmi dari pihak berwajib mengenai dugaan-dugaan pembohongan publik yang dilakukan oleh Ratna Sarumpaet di

kasus tersebut. Berdasarkan temuan tersebut terlihat bahwa produk jurnalistik seharusnya berlandaskan dengan kode etik jurnalistik di mana di dalam ayat 3 menyebutkan bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Dalam hal ini media massa seharusnya melakukan klarifikasi terlebih dahulu kepada pihak yang berdasarkan kode etik jurnalistik di Indonesia dimana wartawan dalam mencari informasi beritanya haruslah dari sumber-sumber terpercaya dan melakukan klarifikasi kepada pihak utama sebelum berita dinaikkan kepada publik.

B. Perumusan Masalah

Sebagai media massa yang dalam pembuatan produknya diatur oleh kode etik jurnalistik, Narasi TV mengindikasikan kelalaian menerapkan kode etik jurnalistik dalam salah satu produk jurnalistiknya yakni video investigasi “62 menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah| Buka Mata” di mana video ini melanggar kode etik jurnalistik berupa upaya menempatkan dan menyudutkan suatu kelompok menjadi tersangka tanpa ada penelusuran dan klarifikasi lebih lanjut.

Menjadi sumber informasi, dan edukasi bagi masyarakat merupakan salah satu peran dari media. Hal ini sangat disayangkan mengingat narasi dalam profil perusahaannya adalah ruang bersama untuk bertukar ide dan beradu gagasan. Berkiblat pada idealisme serta nilai-nilai kemajemukan, kritis dan toleran, serta mendorong setiap anak bangsa agar suka rela menggagas peran. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Narasi TV merupakan salah satu media mengklaim sebagai media yang kritis dan netral, yang harusnya tidak dengan mudah melakukan pembingkaiian terhadap suatu kelompok tanpa ada pembuktian lebih lanjut selain data informasi yang mereka gunakan dan jadikan dasar dalam liputan investigasi.

Banyak kritikus media yang menyarankan bahwa metode *open source* dapat berpotensi merusak integritas informasi. Mereka berargumen bahwa demokrasi, tidak dapat berfungsi dengan baik jika terjadi distorsi dan pengamatan

yang dangkal terhadap suatu peristiwa diperbolehkan dalam produk-produk media. Penyediaan informasi adalah tugas suci bagi mereka (jurnalis) yang mengamati peristiwa secara langsung, dan yang dilatih untuk memberikan sudut pandang yang tidak bias. Maka orang (jurnalis) yang mencoba metode ini tetapi tidak memiliki keahlian mungkin hanya bisa dianggap "pengemudi amatir" yang membawa kita ke jalan yang salah. (Dilon 2012,2)

Metode yang digunakan oleh Narasi TV dalam memperoleh data informasi untuk liputan investigasi ini adalah Metode *Open source*. Metode yang memanfaatkan sistem kecerdasan buatan bernama *Open source Intelligence (OSINT)*. Seperti pada uraian di atas bahwa penggunaan *OSINT* ini memerlukan keahlian khusus karena *OSINT* berkerja merangkum informasi dan memberikan pilihan informasi sesuai dengan apa yang diminta oleh penggunanya. Oleh karena itu, penggunaan *OSINT* ini dapat dikatakan sebagai metode yang kredibel maka penggunanya juga harus kredibel. Selain itu pula dalam menggunakan kecerdasan buatan ini pengguna juga harus memilah informasi lagi yang dibutuhkan dan dipercaya sebagai informasi berupa foto, video yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan ke aslinya dari ribuan bahkan jutaan kemungkinan video yang muncul dari sistem *OSINT* ini. Metode ini memiliki panduan khusus yang ditulis untuk memberikan landasan dasar, tidak hanya untuk memandu cara penggunaan metode tersebut, akan tetapi juga untuk memverifikasi informasi, mengarsipkan temuan, dan berinteraksi antar komunitas yang bermusuhan secara baik tanpa memprovokasi salah satunya. Sehingga seharusnya metode ini tidak dipergunakan secara sembarangan tanpa pengetahuan yang lebih, karena memiliki dampak yang cukup berbahaya.

Pengetahuan mengenai pedoman penggunaan metode *OSINT* diperlukan karena faktor utama yang memengaruhi nilai data yang diambil melalui metode *OSINT* ini adalah relevansi dan kredibilitas. Idealnya, kredibilitas akan terwujud jika ditambah dengan kejujuran sang pencari data. Pemanfaatan *OSINT* dalam kegiatan *data gathering* secara otomatis mungkin gagal karena empat alasan umum. Pertama, informasi yang diinginkan dan dicari mungkin tidak tersedia dari

sumber mana pun yang dapat diakses umum atau berada pada *closed source* (*availability*). Kedua, niat pengguna (seperti kata kunci yang dimasukan dalam penelusuran) mungkin salah dibaca oleh sistem pengambilan (*interpretation*). Ketiga, formulasi pencarian mungkin gagal memunculkan informasi yang diperlukan (*formulation*). Keempat, pencari informasi mungkin gagal mengenali relevansi dan signifikansi data yang ditemukan (*confusion*) (Weir 2016, 43-49). Masing-masing faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh hubungan yang erat dan kompleks antara pertanyaan dan jawaban sehingga meningkatkan kemungkinan kegagalan. Dasar pemikiran dan kata kunci yang diformulasikan dengan buruk dapat mengakibatkan ketersediaan yang rendah. Meskipun begitu tanggapan yang dikumpulkan dengan buruk dapat menimbulkan kebingungan di pihak penelusur. Berdasarkan uraian tersebut maka metode ini memungkinkan kecenderungan “diri” dari jurnalis untuk memengaruhi hasil data yang diperoleh menggunakan metode ini, yang kemudian menimbulkan sebuah peliputan yang membingkai suatu kelompok yang berdasar dari data yang diperoleh tadi disebut sebagai “pelaku”, maka diperlukan suatu pemahaman terhadap pedoman penggunaan metode ini.

Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk memperlihatkan apakah video investigasi yang dilakukan oleh Narasi TV berjudul “62 menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah| Buka Mata” ini ideal dinilai dari posisinya sebagai produk jurnalistik yang proses pembuatannya seharusnya berpedoman pada kode etik jurnalistik dan penggunaan *OSINT* sebagai metode *data gathering*. Selain itu juga untuk membuktikan indikasi-indikasi kelalaian penerapan kode etik jurnalistik yang merujuk pada bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik dalam video tersebut serta bentuk-bentuk pembingkaiian peristiwa pembakaran halte Sarinah dalam persepsi politis tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berharap penelitian ini mampu menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana Narasi TV membingkai video “62 menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah| Buka Mata” melalui metode *AI Open source based data gathering*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pembingkaihan yang dilakukan dan kesesuaian dengan pedoman proses produksi konten yang memanfaatkan metode kecerdasan buatan dalam sumber terbuka (*OSINT*) dalam video tersebut serta upaya-upaya pembingkaihan peristiwa pembakaran halte Sarinah dalam persepsi politis tertentu melalui video “62 menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah| Buka Mata” yang dipublikasi oleh Narasi TV. Sehingga dapat mengungkap *framing* serta indikasi kelalaian penerapan metode *data gathering* yang dilakukan oleh jurnalis Narasi TV dalam video liputan investigasi ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian dalam konteks ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian Jurnalisme Multimedia yang memanfaatkan media baru dengan menggunakan sistem kecerdasan buatan otomatis dalam proses *data gathering* di sebuah liputan investigatif, serta kajian praktik pembingkaihan terhadap suatu peristiwa dalam konteks jurnalisme investigasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman untuk para jurnalis yang melakukan penulisan dan peliputan, peristiwa khususnya peristiwa konflik dalam melakukan pembuatan video liputan investigasi dengan mengeksplorasi metode pengumpulan data baru yakni metode *Open source Intelligence*. Dengan tidak bertujuan untuk membentuk dan menanamkan suatu pemahaman publik melalui video investigasi yang tidak bias, dan menyimpang dari kode etik jurnalistik.

3. Manfaat sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan suatu fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, salah satunya dalam hal peliputan

investigasi sehingga masyarakat mampu mengetahui bentuk-bentuk pembingkaihan dalam peliputan investigatif yang baik dan ideal sesuai dengan kode etik jurnalistik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis di tengah masyarakat yang dapat membuat masyarakat menjadi tidak mudah untuk menerima informasi dari peliputan media, terutama media yang memanfaatkan media baru dengan embel-embel penggunaan teknologi baru dalam peliputan serta pengumpulan data investigasi.

E. Sistematika Penelitian

BAB I

Berisi tentang hal yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan seperti latar belakang peristiwa pembakaran halte Sarinah, latar belakang Narasi TV sebagai pihak yang mempublikasi dan membuat peliputan investigasi tersebut.

BAB II

Bab ini berisikan teori dan konsep terkait dengan penelitian yang berfokus pada Konsep *framing*, dan kode etik jurnalistik, berupa pengertian dan definisi yang menjadi pisau analisis, diambil dari kutipan buku serta beberapa literature referensi yang berhubungan dengan kegiatan peliputan investigasi.

BAB III

Bab ini berisi alasan paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini, pendekatan penelitian dengan kualitatif, dan metode penelitian berupa analisis wacana yang akan digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai penelitian ini agar dapat dibuktikan secara empirik, menggunakan teori dan konsep produksi desain grafis media.

BAB IV

Bab ini berisi pembahasan yang merupakan hasil dari interpretasi data yang diperoleh atau didukung oleh teori dasar yang menjadi pedoman dalam penulisan penelitian ini, yang disusun secara sistematis dan terstruktur, serta berusaha menjawab perumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan penjabaran singkat mengenai permasalahan penelitian yang ditulis berdasarkan pembahasan dan komponen lain yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, serta kelemahan dari perspektif penelitian ini.

